

**ANALISIS PERMINTAAN BERAS DI KABUPATEN BOYOLALI
TAHUN 2000-2014**



PUBLIKASI ILMIAH

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

oleh:

SANDI HENDRA PRASTOWO
B 300 100 035

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS PERMINTAAN BERAS DI KABUPATEN BOYOLALI
TAHUN 2000-2014**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

SANDI HENDRA PRASTOWO
B 300 100 035

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Didit Purnomo, SE., M.Si
NIK. 726

HALAMAN PENGESAHAN
ANALISIS PERMINTAAN BERAS DI KABUPATEN BOYOLALI
TAHUN 2000-2014

Oleh:

SANDI HENDRA PRASTOWO
B 300 100 035

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 15 Februari 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Dr. Didit Purnomo, SE., M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Ir. Maulidyah Indra Hasmarini, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Eni Setyowati, SE., M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
[Handwritten signature]
(.....)
[Handwritten signature]
(.....)



Dekan,

[Handwritten signature]
Dr. H. Triyono, SE., M.Si
NIK. 642

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 Mei 2016

Penulis,



Sandi Hendra Prastowo

ANALISIS PERMINTAAN BERAS DI KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2000-2014

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor harga beras, harga jagung, harga telur, jumlah penduduk dan pendapatan penduduk terhadap permintaan beras di Kabupaten Boyolali dan menganalisis elastisitas permintaan beras di Kabupaten Boyolali. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa harga beras, harga jagung, harga telur, jumlah penduduk, dan pendapatan penduduk secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan beras di Kabupaten Boyolali. Pada analisis diketahui bahwa variabel jumlah penduduk dan pendapatan penduduk berpengaruh signifikan pada permintaan beras di Kabupaten Boyolali pada tingkat kepercayaan 99%, sedangkan variabel harga beras, harga jagung, harga telur tidak berpengaruh signifikan pada permintaan beras di Kabupaten Klaten. Permintaan beras bersifat inelastis karena nilai koefisien elastisitasnya $0 < E_p < 1$, yang artinya jumlah beras yang diminta berubah dengan persentase yang lebih kecil daripada perubahan harga beras

Kata kunci: permintaan beras, elastisitas.

Abstract

This study aimed to analyze the influence of the factors the price of rice, the price of corn, egg prices, population and income of the population against the demand for rice in Boyolali and analyze the elasticity of demand for rice in Boyolali. Testing the hypothesis in this study using linear regression analysis with Ordinary Least Square method (OLS). Based on the survey results revealed that the price of rice, the price of corn, the price of eggs, population, and income residents jointly significant effect on demand for rice in Boyolali. In the analysis showed that the variables of population and income of the population have a significant effect on demand for rice in Boyolali confidence level of 99%, while the variable price of rice, the price of corn, the price of eggs has no significant effect on the demand for rice in the district of Klaten. Rice demand is inelastic because the coefficient of elasticity $0 < E_p < 1$, which means that the amount of rice that the requested change to a smaller percentage than the change in the price of rice.

Keywords: rice demand, elasticity

1. PENDAHULUAN

Salah satu komoditas tanaman pangan yang memiliki posisi paling penting dalam pembangunan pertanian adalah beras. Beras adalah bahan makanan pokok yang dikonsumsi oleh hampir 90% penduduk Indonesia. Beras mengandung nilai gizi lebih baik dibandingkan dengan makanan pokok lainnya. Setiap 100 gr beras giling mengandung energi 360 KKal dan menghasilkan 6 gr protein. Hal ini bisa dibandingkan dengan bahan makanan lain seperti jagung kuning yang mengandung 307 KKal dan 7,9 gr protein ataupun singkong yang mengandung 146 KKal dan 1,2 gr protein. Oleh karena itu, komoditas beras dapat dipergunakan untuk memperbaiki gizi masyarakat yang umumnya masih kekurangan energi dan protein (Amang, 2007).

Perkembangan konsumsi beras per kapita di Indonesia tahun 2011- 2015 berfluktuasi tetapi cenderung meningkat. Tahun 2011 rata-rata konsumsi beras 115,5 kg/kapita/tahun. Tahun 2012 turun menjadi 109,7 kg/kapita/tahun. Penurunan ini terjadi karena masyarakat mulai mengkonsumsi pangan hasil diversifikasi pangan. Namun tahun 2012, konsumsi beras naik drastis menjadi 138,81 kg/kapita/tahun, dan pada 2011-2014 sebesar 139,15 kg/kapita/tahun. Tahun 2013 konsumsi beras nasional sekitar 139 kg/kapita/tahun dan jumlah ini berlangsung sampai tahun 2014 (Sukri, 2015). Faktor yang mempengaruhi peningkatan konsumsi beras telah diidentifikasi untuk menyertakan meningkatnya pendapatan, liberalisasi perdagangan, promosi yang luas dan strategi pemasaran yang efektif dari importir beras dan kemudahan memasak (Danquah dan Egyir, 2014).

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu kabupaten yang mengalami pertumbuhan ekonomi cukup baik. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun yang membaik di Kabupaten Boyolali diharapkan senantiasa dapat dijaga dengan semakin mengoptimalkan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang dimiliki oleh Kabupaten Boyolali. Rata-rata jumlah konsumsi beras masyarakat di Kabupaten Boyolali sebesar 92,87 kg/orang/tahun. Jumlah produksi, ketersediaan, konsumsi dan kelebihan beras di Kabupaten Boyolali tahun 2009-2013 data dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Produksi, Ketersediaan, Konsumsi dan Kelebihan Beras di Kabupaten Boyolali Tahun 2009-2013

Tahun	Produksi Padi (Ton)	Ketersediaan Beras (Ton)	Konsumsi (Ton)	Surplus
2009	311.224	196.693	128.222	28.471
2010	313.817	198.332	128.782	29.550
2011	350.613	221.587	120.103	101.484
2012	345.561	218.395	120.451	97.944
2013	359.402	223.907	120.723	103.184

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Boyolali, 2014

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa ketersediaan beras di Kabupaten Boyolali berfluktuatif dan cenderung mengalami peningkatan. Dinamika penawaran yang demikian fluktuatif sangat rentan mengingkat jumlah penduduk yang terus meningkat sehingga meningkatkan konsumsi (Arvianti dan Rikawanto, 2010). Disisi lain permintaan beras di Kabupaten Boyolali meningkat setiap tahunnya, walaupun pada tahun 2012 mengalami penurunan dikarenakan adanya bencana alam gempa bumi dan gunung meletus, setelah mengalami penurunan pada tahun berikutnya permintan beras di Kabupaten Boyolali cenderung mengalami peningkatan. Semakin meningkatnya permintaan beras di Kabupaten Boyolai ini mendorong peneliti untuk menganalisis tentang tingkat permintaan beras di Kabupaten Boyolali.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan data yang diambil dari badan pusat statistik Kabupaten Boyolali dari berbagai terbitan tahun 2000-2014. Data yang digunakan ini adalah data sekunder, yaitu data yang diambil dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang dikeluarkan oleh instansi atau badan-badan tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* yang diambil dari Kabupaten Boyolali sebagai populasinya. Data yang digunakan meliputi data harga beras, harga jagung, harga telur, jumlah penduduk, pendapatan penduduk dan permintaan beras.

Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis kuantitatif untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis kuantitatif digunakan untuk menguji dan yang diambil dari buku literature yang mengupas tentang teori- teori yang bersangkutan. Data kuantitatif ini dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Untuk hipotesisnya akan dianalisis menggunakan alat analisis regresi linier dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu daerah tertentu dengan tingkat harga tertentu dan dalam periode tertentu. Hukum permintaan mengatakan bahwa untuk barang normal ada hubungan terbalik antara harga dan kuantitas, yaitu apabila harga naik maka kuantitas yang ingin dibeli konsumen akan berkurang. Hukum permintaan hanya berlaku bila kondisi *ceteris paribus* atau diasumsikan faktor-faktor lain tidak mengalami perubahan.

Produksi beras di Kabupaten Boyolali cenderung mengalami peningkatan, walaupun mengalami penurunan dikarenakan adanya bencana alam pada tahun tersebut. Untuk Kabupaten Boyolali, konsumsi beras mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tingginya tingkat permintaan beras tiap tahun di Kabupaten Boyolai ini mendorong peneliti untuk mengkaji faktor-faktor apa yang menyebabkan tingginya tingkat permintaan beras di Kabupaten Boyolali.

Berdasarkan uji F, faktor-faktor yang digunakan sebagai penduga yang akan mempengaruhi tingkat permintaan beras di Kabupaten Boyolali untuk analisis permintaan statis meliputi: harga beras, harga jagung, harga telur, jumlah penduduk, pendapatan penduduk, dan permintaan beras tahun sebelumnya secara bersama-sama berpengaruh sangat nyata terhadap permintaan beras di Kabupaten Boyolali pada tingkat kepercayaan 66,5%. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,008 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,01$ ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil uji-t, menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan pada

tingkat kepercayaan 99% adalah jumlah penduduk dan pendapatan penduduk. Berdasarkan hasil analisis penelitian untuk mengetahui penjelasan lebih lanjut dari masing-masing variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan analisis regresi dapat dijelaskan keterangan berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Uji t Masing-Masing Variabel Bebas

Variabel	Koefisien Regresi	t_{hitung}	Signifikansi
Harga Beras (X_1)	-2,679	-1,827	0,101 ^{ns}
Harga Jagung (X_2)	1,171	0,359	0,728 ^{ns}
Harga Telur (X_3)	0,055	0,172	0,867 ^{ns}
Jumlah Penduduk (X_4)	1,153	3,262	0,010***
Pendapatan Penduduk (X_5)	-0,007	-3,517	0,007***

Sumber: Diadopsi dari Lampiran

Keterangan:

- *** : Signifikansi pada tingkat kepercayaan 99%
- ** : Signifikansi pada tingkat kepercayaan 95%
- * : Signifikansi pada tingkat kepercayaan 90%
- ^{ns} : Tidak Signifikan

3.1. Harga Beras

Analisis harga beras menghasilkan koefisien regresi yang bertanda sama yaitu negatif. Hal ini menunjukkan bahwa bila harga beras naik maka jumlah beras yang diminta akan turun. Hasil penelitian menunjukkan kenaikan jumlah beras yang diminta ini disebabkan oleh kenaikan harga beras karena secara statistik variabel ini memberikan pengaruh signifikan terhadap permintaan beras. Berarti peningkatan maupun penurunan jumlah beras yang diminta dipengaruhi oleh naik turunnya harga beras. Dengan demikian maka pemilihan harga beras sebagai faktor yang mempengaruhi permintaan beras sudah cukup tepat.

Harga komoditi pertanian, seperti harga beras relatif berfluktuasi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh musim, dimana saat musim panen produk beras melimpah sehingga harga rendah maka permintaan konsumen terhadap beras meningkat. Sedangkan pada musim paceklik, produk beras menurun sehingga harga melambung tinggi yang mengakibatkan menurunnya permintaan konsumen terhadap komoditi ini. Hal tersebut sesuai dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu komoditi maka jumlah yang akan diminta untuk komoditi tersebut akan semakin besar dan sebaliknya. Jadi, apabila harga beras itu sendiri naik maka permintaan beras akan menurun. Sehingga konsumen akan mengurangi

konsumsi terhadap beras dan beralih atau memilih membeli barang pengganti yang harganya lebih murah dengan manfaat yang hampir sama.

Tidak berpengaruhnya harga beras secara signifikan terhadap permintaan beras sedikit banyak disebabkan karena harga beras yang terjadi masih di pengaruhi oleh campur tangan pemerintah dengan adanya operasi pasar oleh BULOG sehingga harga beras yang berlaku bukanlah harga yang sebenarnya.

3.2. Harga Jagung

Suatu barang dikatakan sebagai barang substitusi jika barang tersebut penggunaannya dapat menggantikan barang lain. Pada penelitian ini jagung diasumsikan sebagai barang substitusi bagi beras.

Pada model analisis permintaan di peroleh koefisien regresi bertanda positif. Sehingga bisa di artikan bila harga jagung meningkat maka jumlah beras yang diminta akan naik. Hal ini dapat dikaitkan dengan fungsi jagung sebagai bahan makanan tambahan dapat juga di gunakan sebagai bahan makanan pokok. Apabila harga jagung naik maka permintaan beras akan meningkat dalam rangka sebagai pemenuhan makanan pokok selain beras.

Seperti halnya harga jagung, disini secara statistik berdasarkan uji t, variabel harga jagung tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap permintaan beras di Kabupaten Boyolali. Keadaan ini dapat diterima karena jagung hampir seperti beras yang digunakan sebagai makanan pokok pengganti beras, sehingga peningkatan harga jagung akan diikuti dengan permintaan beras. Jagung bukan merupakan makanan pokok bangsa Indonesia, sehingga para petani menanam jagung pada waktu-waktu tertentu ketika musim sudah tidak sesuai lagi ditanami padi. Hal ini menjadikan jagung sebagai barang substitusi dari beras. Sehingga pada musim-musim di mana beras sudah mulai berkurang sebagai alternatif utama konsumsi masyarakat adalah jagung, hal itu mampu direspon oleh pasar dengan meningkatkan harga jagung. Karena sesuai dengan hukum permintaan, semakin tinggi permintaan dan jumlah produk menurun maka harga komoditi akan mengalami peningkatan, artinya meningkatnya harga jagung itu disebabkan permintaan yang tinggi pada jagung akibat menurunnya produksi beras dan meningkatnya permintaan terhadap beras.

3.3. Harga Telur

Pada model analisis harga telur di peroleh koefisien regresi bertanda positif. Sehingga bisa di artikan bila harga telur naik maka jumlah beras yang diminta akan naik. Hal ini dapat dikaitkan dengan fungsi beras dan telur sebagai bahan makanan tambahan sumber protein.

Apabila harga telur naik maka permintaan beras akan meningkat dalam rangka sebagai pemenuhan makanan tambahan sebagai lauk pauk untuk konsumsi. Seperti halnya harga jagung, disini secara statistik berdasarkan uji t, variabel harga telur memberikan pengaruh signifikan terhadap permintaan beras di Kabupaten Boyolali. Keadaan ini dapat diterima karena harga telur yang lebih tinggi dibandingkan beras.

Telur merupakan bahan makan sumber protein dan sebagai pemenuhan makanan pelengkap sebagai lauk pauk untuk konsumsi. Akan tetapi dari hasil analisis regresi, telur bertanda positif sehingga telur tidak dapat dijelaskan sebagai barang pelengkap melainkan barang pelengkap yang digunakan digantikan oleh barang pelengkap selain telur seperti tahu, tempe maupun daging yang tidak termasuk dalam variabel penelitian.

3.4. Pendapatan Penduduk

Pendapatan merupakan faktor yang penting dalam menentukan variasi permintaan terhadap berbagai jenis barang karena besar kecilnya pendapatan dapat menggambarkan daya beli konsumen. Bila terjadi perubahan dalam pendapatan maka akan menimbulkan perubahan dalam mengkonsumsi berbagai jenis barang.

Berdasarkan hasil analisis uji-t diketahui bahwa variabel pendapatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap permintaan beras. Nilai elastisitas yang negatif menunjukkan bahwa pendapatan penduduk berbanding terbalik dengan jumlah permintaan beras di Kabupaten Boyolali. Hal ini dapat diterima karena semakin tinggi pendapatan penduduk di Kabupaten Boyolali yang notabene masyarakat perkotaan lebih cenderung mementingkan *prestige*, artinya dengan pendapatan yang tinggi masyarakat akan berusaha menunjukkan bahwa makanannya tidak hanya beras, melainkan roti maupun daging. Sehingga adanya peningkatan maupun penurunan pendapatan penduduk biasanya akan berpengaruh terhadap makanan pendamping beras sebagai bahan tambahan protein maupun vitamin seperti sayur-sayuran dan buah-buahan.

3.5. Jumlah Penduduk (X5)

Berdasarkan hasil analisis jumlah penduduk menghasilkan koefisien regresi yang bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa bila jumlah penduduk naik maka jumlah beras yang diminta akan ikut mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil uji-t diketahui bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan dan positif terhadap permintaan beras. Hal ini berarti jumlah penduduk berbanding lurus dengan jumlah permintaan beras di Kabupaten Boyolali. Berdasarkan nilai koefisien regresi parsial variabel jumlah penduduk mempunyai

nilai koefisien regresi yang paling besar, sehingga variabel jumlah penduduk merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap permintaan beras. Hasil analisis ini dapat dimengerti karena terdapat keterkaitan yang erat antara jumlah penduduk dengan konsumsi beras. Gambaran jumlah penduduk di Kabupaten Boyolali menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Adanya peningkatan jumlah penduduk akan mengakibatkan meningkatnya permintaan beras.

Peningkatan jumlah penduduk saat ini memang agak sulit untuk dikendalikan. Hal ini disebabkan program Keluarga Berencana di masyarakat sudah kurang digalakkan. Adanya program Keluarga Berencana sedikit banyak akan mengendalikan pertumbuhan penduduk, sehingga konsumsi atau permintaan terhadap beras akan dapat ditekan. Sebaliknya dengan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya Keluarga Berencana maka akan semakin meningkatkan jumlah penduduk, yang akibatnya akan meningkatkan jumlah konsumsi beras dalam masyarakat.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang permintaan beras di Kabupaten Boyolali dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

4.1.1. Permintaan Beras di Kabupaten Boyolali

1. Harga beras, harga jagung, harga telur, jumlah penduduk, dan pendapatan penduduk secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan beras di Kabupaten Boyolali.
2. Pada analisis diketahui bahwa variabel jumlah penduduk dan pendapatan penduduk berpengaruh signifikan pada permintaan beras di Kabupaten Boyolali pada tingkat kepercayaan 99%, sedangkan variabel harga beras, harga jagung, harga telur tidak berpengaruh signifikan pada permintaan beras di Kabupaten Klaten.

4.1.2. Elastisitas

1. Berdasarkan analisis diketahui besarnya elastisitas harga beras sebesar -1,597. Nilai elastisitas bertanda negatif menunjukkan bahwa variabel harga beras memiliki hubungan yang terbalik dengan permintaan beras, artinya jika harga beras naik 1% maka permintaan beras akan turun sebesar 1,597%, begitu juga sebaliknya. Permintaan beras bersifat inelastis karena nilai koefisien elastisitasnya $0 < E_p < 1$,

yang artinya jumlah beras yang diminta berubah dengan persentase yang lebih kecil daripada perubahan harga beras.

2. Berdasarkan analisis diketahui bahwa besarnya elastisitas silang dari harga jagung adalah 0,233; artinya, jika harga jagung naik 1% maka permintaan beras akan naik sebesar 0,233%; begitu juga sebaliknya. Tanda positif pada nilai elastisitas harga jagung menunjukkan bahwa jagung merupakan barang substitusi dari beras. Sedangkan untuk elastisitas silang dari harga telur adalah 0,059. Berarti jika harga telur naik sebesar 1% maka permintaan beras akan meningkat sebesar 0,059% dan sebaliknya. Nilai elastisitas harga silang yang bertanda positif pada harga telur menunjukkan bahwa telur merupakan barang substitusi dari beras, hal ini bertentangan dengan teori yang seharusnya barang komplementer bertanda negatif.
3. Berdasarkan analisis diketahui besarnya elastisitas pendapatan adalah -1,861 yang berarti jika terjadi kenaikan pendapatan sebesar 1% maka akan mengakibatkan berkurangnya permintaan beras sebesar 1,861%, begitu juga sebaliknya. Angka elastisitas pendapatan penduduk yang lebih kecil dari satu bertanda negatif, menunjukkan bahwa elastisitas pendapatan tidak signifikan yang artinya presentase perubahan permintaan lebih kecil daripada perubahan pendapatan (inelastis), dengan kata lain adanya peningkatan atau penurunan pendapatan belum tentu akan menyebabkan perubahan jumlah beras yang diminta.

4.2. Saran

Mengingat beras merupakan bahan makanan pokok permintaan beras tiap tahunnya meningkat. Untuk itu perlu adanya upaya untuk menjaga ketersediaan beras agar kebutuhan akan beras dapat selalu terpenuhi. Dalam upaya menjaga dan memenuhi kebutuhan beras perlu diperhatikan adalah menjaga proses distribusi beras agar permintaan beras di Kabupaten Boyolali terpenuhi, selain distribusi upaya menjaga dan memenuhi perlu diperhatikan bahwa beras dipengaruhi oleh harga beras, harga jagung, harga telur dan jumlah penduduk. Sedangkan pengaruh yang paling besar mempengaruhi permintaan beras adalah jumlah penduduk diikuti oleh pendapatan penduduk Kabupaten Boyolali.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amang, B., 2007. *Ekonomi Perberasan, Jagung dan Minyak Sawit di Indonesia*, PT Dharma Karsa Utama, Jakarta.
- Boediono, 2007. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE, Yogyakarta
- Danquah, Isaac Boakye and Egyir, Irene S. 2014. Factors that Influence Household Demand for Locally Produced Brown Rice in Ghana. *Journal of Economics and Sustainable Development*. Vol.5, No.7, 2014.
- Laksono A.D., 2008, Hubungan Antara Praktek TQM Dengan Tingkat Formalisasi, Desentralisasi, Kualitas Produk Dan Kinerja Organisasi, *Disertasi* Doktor Program Studi Ekonomi Universitas Airlangga, Surabaya.
- Mears, L.A. 2008. *Rice Marketing in Republic Indonesia*. Jakarta: PT. Pembangunan Press.
- Mubyarto. 2008. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Odusina, O.A. 2008. Urban Rice Demand Analysis: A Case Study of Ijebu Ode Township. *Middle-East Journal of Scientific Research* 3 (2): 62-66, 2008.
- Samuelson, Paul. 2006. *Mikroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Sri Rahayu, dkk. 2014. Efektivitas Kombinasi Filtrat Daun Tembakau (*Nicotiana tabacum*) dan Filtrat Daun Paitan (*Thitonia diversifolia*) sebagai Pestisida Nabati Hama Walang Sangit (*Leptocorisa oratorius*) pada Tanaman Padi. *Lentera Bio* Vol. 4 No. 1, Januari 2014: 25–31.
- Sukirno, Sadono. 2007. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja. Grafindo Persada.
- Yudha, Hadian Nur, dkk. 2012. Analisis Faktor dan Proyeksi Konsumsi Pangan Nasional: Kasus pada Komoditas: Beras, Kedelai dan Daging Sapi. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Vol. 6 No. 1, Juli 2012.